

**MAKNA SIMBOLIK RAJAM DAN SORBAN SEBAGAI REPRESENTASI
KEKUASAAN PATRIAKI DALAM DUA FILM LINTAS BUDAYA
KONTEMPORER**

Wulandari Wulandari¹, Siti Fatimah Khoeriyah², Siti Aisah³, Fatimah Tsalatsa Nur Fitriani⁴

Universitas Siber Syekh Nurjati Cirebon
wulandari@uinssc.ac.idKhoeriyahsifatimah@gmail.comcomsitiainsahmarwah02@gmail.com.
fatimahtsnfl15@gmail.com

Abstract

This study explores how patriarchal power is represented in two cross-cultural films: *The Stoning of Soraya M.* and *Perempuan Berkakung Sorban* (*The Woman with the Turban*). The main focus lies on the symbolic roles of stoning and the turban as tools of female oppression. Stoning is depicted as a harsh and permanent form of patriarchal control, legitimized through religious interpretations in the context of Iranian society. In contrast, the turban serves as a symbol of ideological dominance within the pesantren (Islamic boarding school) structure in Indonesia, subtly reinforcing gender hierarchy through education and religious narratives. Utilizing a qualitative descriptive approach and comparative literary analysis, this study reveals that both symbols—despite differing in form and intensity—function as mechanisms for legitimizing male authority: one through acts of violence, the other through the internalization of doctrine. The female characters in both films demonstrate resistance using different strategies: Soraya through symbolic defiance within an oppressive theocratic society, and Annisa through active rebellion via education and intellectual freedom. This analysis contributes a fresh perspective to feminist film studies by highlighting the role of cultural symbols in either sustaining or challenging gender-based oppression. Moreover, the study encourages a critical re-evaluation of religious and cultural interpretations that uphold patriarchal systems, offering deeper insight for broader feminist discourse and social transformation through visual media.

Keywords: *patriarchal power, symbolic violence, feminist film analysis*

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana kekuasaan kekuasaan patriarki direpresentasikan dalam dua film lintas budaya, yaitu *The Stoning of Soraya M.* dan *Perempuan Berkakung Sorban*. Fokus utamanya adalah pada peran simbolik rajam dan sorban sebagai alat penindasan terhadap perempuan. Rajam digambarkan sebagai bentuk kontrol patriarki yang sangat keras dan bersifat permanen, yang dilegitimasi melalui interpretasi agama dalam konteks masyarakat Iran. Di sisi lain, sorban berperan sebagai simbol dominasi ideologis dalam struktur Pondok pesantren di Indonesia, yang secara halus memperkuat hierarki gender melalui pendidikan dan narasi religius. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta analisis sastra komparatif, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua simbol tersebut, meskipun bervariasi dalam wujud dan intensitas, berfungsi sebagai

sarana untuk melegitimasi kekuasaan pria: yang satu melalui Tindakan kekerasan, sementara yang lainnya lewat penghayatan doktrin, karakter perempuan dalam kedua film menunjukkan perlawanannya dengan pendekatan yang berbeda, Soraya menggunakan sikap simbolis dalam masyarakat teokratis yang menindas, sedangkan Anisa melakukan pemberontakan secara aktif melalui Pendidikan dan kebebasan berpikir. Analisis ini menyajikan kontribusi baru dalam studi film feminis dengan menyoroti peranan simbol budaya dalam mempertahankan atau menentang penindasan yang berkaitan gender. Penelitian ini juga mendorong untuk mempertimbangkan kembali interpretasi keagamaan dan budaya yang mendukung sistem patriarki serta memberikan pemahaman yang tajam untuk diskusi feminis yang lebih luas dan perubahan sosial melalui media visual.

Kata kunci: kekuasaan patriarki, kekerasan simbolik, analisis film feminis

PENDAHULUAN

Film merupakan cerminan budaya yang mampu mengkritisi realitas sosial secara efektif. Selain sebagai sarana hiburan, film juga berfungsi sebagai teks visual yang membuka ruang diskusi kritis terhadap norma-norma sosial dominan dalam masyarakat. Dalam *The Stoning of Soraya M.* bukan hanya narasi yang disajikan secara dramatis tetapi juga mengungkapkan sistem patriarki yang terstruktur dalam masyarakat Iran melalui simbol hukuman rajam. Di Indonesia, banyak film nasional sejak periode reformasi telah menggunakan media lain untuk mengangkat isu gender, bahkan menjangkau aspek keagamaan dan budaya yang telah mendarah-daging. Dengan demikian, film menjadi alat yang efektif untuk mengkritik sosial dalam mengungkapkan struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik legalitas agama dan tradisi (Agatha, n.d.).

Pada dua film *The Stoning of Soraya M.* (Iran) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (Indonesia) untuk memahami bagaimana symbol-simbol seperti “rajam” dan “sorban” tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari budaya atau agama, tetapi sebagai alat dominasi patriarki terhadap perempuan. Simbol rajam dalam film Iran menggambarkan kekuasaan patriarki yang bersifat menindas dan mematikan, karena didasarkan pada narasi legal-religius yang terlihat objektif. Sedangkan, sorban yang dikenakan oleh tokoh dalam film Indonesia menjadi simbol kekuasaan maskulin yang disusun dengan ideologi dan terinternalisasi dalam struktur sosial pesantren, membatasi peran perempuan lewat alasan normatif keagamaan. Oleh karena itu, menganalisis kedua simbol tersebut dalam kerangka perbandingan lintas budaya sangat penting untuk membuka wacana kritis mengenai patriarki yang muncul dalam konteks religius (Khanifah, A. N., & Fajriyah, 2023).

Dalam analisis tentang patriarki di dunia sinema kedua film ini, sangat penting untuk melakukan penelaahan kritis terhadap representasi sistem kekuasaan pria dalam dua film utama, yaitu *The Stoning of Soraya M.* dan *Perempuan Berkalung Sorban*. Film pertama, berlatar di Iran, menampilkan patriarki sebagai sebuah struktur formal yang dijalankan melalui hukum agama yang menindas, di mana perempuan dijadikan sebagai sasaran hukuman rajam oleh otoritas setempat. Sementara itu, dalam film yang berasal dari Indonesia, patriarki terungkap secara simbolis melalui analisis budaya pesantren dan penafsiran agama. Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana patriarki diwakil dalam kedua film tersebut? Apa makna simbolis dari rajam

dan sorban terkait dengan sistem patriarki di dalam kedua film itu? Dan bagaimana tokoh perempuan dalam masing-masing film merespon atau menentang kekuasaan patriarki yang menindas mereka?.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekuasaan patriarki direpresentasikan dalam dua film *The Stoning of Soraya M.* dan *Perempuan Berkulung Sorban* menggunakan pendekatan sastra bandingan yang menekankan pada elemen naratif, symbol-simbol, dan karakter tokoh perempuan. Pendekatan komparatif ini memberikan lesempatan untuk memahami dengan lebih baik mengenai persamaan serta perbedaan dalam cara patriarki direpresntasikan di dalam dua budaya yang berbeda, yaitu Iran dan Indonesia, sehingga dapat memperkaya wacana feminis dalam konteks film lintas budaya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari “rajam” dan “sorban” sebagai bentuk kekuasaan simbolik yang diekspresikan melalui praktik budaya dan agama. Dalam film Iran, rajam dihadirkan sebagai fenomena patriarki yang kejam dan berdasarkan hukum, sementara sorban merepresentasikan aspek ideologis serta struktur pesantren dalam membatasi posisi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan patriarki pada Tingkat permukaan teks, tetapi juga menelusuri simbol-simbol budaya yang mendukung narasi dominasi gender.

Adapun terhadap kajian sebelumnya mengenai film *The Stoning of Soraya M.* dan *Perempuan Berkulung Sorban* umumnya dilakukan secara terpisah dan terbatas, dengan pemahaman yang lebih banyak berfokus pada pendekatan feminis atau kritik sosial yang standar. Contohnya, Penelitian oleh Fatonah dan Andrini (2022) menekankan bagaimana kekerasan berbasis gender dalam *The Stoning of Soraya M.* dipertahankan melalui norma-norma agama dan budaya patriarki di Iran, sementara Anakotta (2020) dalam analisisnya terhadap *Perempuan Berkulung Sorban* menyoroti bagaimana norma sosial mengekang Perempuan melalui Lembaga pesantren. Meskipun kajian-kajian ini memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman isu gender dalam film, pendekatan yang diambil cenderung satu dimensi dan kurang membuka ruang untuk pembacaan yang melintas konteks budaya yang lebih luas. Akibatnya, pemahaman mengenai dinamika patriarki sebagai struktur global yang muncul dalam bentuk lokal yang berbeda belum terjelajahi secara komprehensif dalam kereangka analisis yang bersifat komparatif dan intertekstual (Anakotta, n.d.).

Penelitian ini menghadirkan sudut pandang baru dalam studi sastra perbandingan film dengan mengarahkan perhatian pada symbol-simbol kekuasaan patriarki yaitu rajam dan sorban yang jarang dikaji secara bersamaan dalam tulisan akademis. Sebagian besar penelitian sebelumnya menganalisis kedua film tersebut secara terpisah, terutama berfokus pada aspek naratif atau representasi gender secara umum. Namun masih sedikit yang menggabungkan analisis symbol-simbol simbol-religio kultural sebagai bagian dari struktur patriarki dalam wacana visual dan tekstual film. Dengan mengaitkan simbol rajam dalam konteks penindasan di Iran dan simbol sorban dalam kerangka ideologis pesantren di Indonesia, penelitian ini menghasilkan kerangka komparatif antar budaya yang memperkaya pemahaman kita tentang alat-alat simbolik patriarki. Kajian ini merupakan suatu inovasi dalam metodologi studi feminis film dan sastra perbandingan, karena lebih menekankan pada dimensi simbolik sebagai medium patriarki yang tersembunyi dan berfungsi dalam teks sinematik (Rudiamon et al., 2016).

Urgensi penelitian ini adalah karena budaya patriarki masih menjadi masalah universal dan terus berkembang dalam berbagai daerah budaya, termasuk dalam bentuk-bentuk baru yang sangat bergantung pada narasi religio. Menganalisis film sebagai bagian dari budaya serta alat untuk mengkritik masyarakat, penelitian ini memiliki potensi untuk menciptakan ruang dialog yang kritis dalam kehidupan masyarakat kontemporer, baik di tingkat nasional maupun lintas budaya. Dengan menganalisis rajam dan sorban sebagai alat pemberanakan kekuasaan patriarki, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam kajian gender, sastra feminis, dan studi lintas budaya, serta menawarkan Gambaran mengenai bagaimana patriarki patriarki beradaptasi dan direproduksi lewat media visual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap peran film sebagai agen perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan di berbagai konteks budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis sastra bandingan. Tujuannya adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penggambaran kekuasaan patriarki dan resistensi perempuan dalam dua karya dari budaya yang berbeda. Penelitian dilakukan secara naturalistik, tanpa manipulasi terhadap objek, dan fokus pada interpretasi makna naratif, simbolik, serta ideologis dalam masing-masing film. Objek penelitian ini adalah dua film yang mengangkat isu ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal, yaitu: *The Stoning of Soraya M.* karya Cyrus Nowrasteh, berlatar budaya Iran, dan *Perempuan Berkulang Sorban* karya Hanung Bramantyo, berlatar budaya pesantren di Indonesia. Kedua film dianalisis dari segi representasi tokoh perempuan dan bentuk penindasan gender yang mereka alami dalam konteks budaya dan ideologi yang berbeda. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak kedua film secara menyeluruh, mencermati dialog, adegan, serta struktur naratif yang berkaitan dengan isu ketidakadilan gender. Kemudian peneliti mencatat secara sistematis kutipan, peristiwa, dan simbol-simbol patriarki atau bentuk perlakuan yang muncul dalam film untuk dianalisis lebih lanjut (Yulianti & Utomo, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Representasi Kekuasaan Patriarki dalam Film *The Stoning of Soraya M*

Film ini menggambarkan bagaimana penguasaan patriarkal tidak hanya muncul dalam hubungan pribadi, tetapi juga diperkuat oleh norma-norma budaya dan agama yang bersifat mendominasi. Salah satu aspek penting dalam film ini adalah representasi hukuman rajam sebagai simbol kekuasaan patriarki yang sangat ekstrem. Rajam ditampilkan sebagai bentuk pengendalian atas tubuh dan moralitas perempuan yang dibentuk oleh pemahaman agama yang bersifat patriarkal. Hukuman ini tidak hanya menghilangkan nyawa Soraya secara fisik, tetapi juga meneguhkan dominasi laki-laki terhadap tubuh perempuan. Dalam konteks ini, hukum agama dijadikan sebagai alat melegitimasi kekerasan yang berdasarkan gender, di mana perempuan menjadi sasaran penilaian kolektif dan hukuman fisik yang seksual terhadap Perempuan sebagai area utama pengendalian sosial dan moral. Simbolisasi rajam didalam film ini melambangkan kekerasan yang tidak hanya diterima, tetapi juga disakralkan oleh komunitas agama. (Fitria, T., & Yulianti, n.d.).

Secara keseluruhan, film *The Stoning of Soraya M.* tidak hanya menceritakan tragedi seorang perempuan yang dihukum mati tanpa bukti yang jelas, tetapi juga menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarki beroperasi dalam Masyarakat yang menggabungkan kekuasaan agama dan hukum. Film ini berhasil menggambarkan bahwa kekuasaan terhadap perempuan tidak hanya terjadi melalui Tindakan kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengabaian suara, penindasan hak-hak, dan legalitas kekerasan yang berasal dari interpretasi agama. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kritis terhadap interpretasi agama dan sistem sosial yang menempatkan Perempuan dalam posisi terpinggirkan. Analisis film ini memperkuat argumen bahwa kekuasaan patriarki tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang mendukungnya melalui simbol-simbol, hukum, dan lembaga (Ma'arif, S., & Andriani, 2023).

Representasi Kekuasaan Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban

Film *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan perjalanan hidup Annisa sebagai perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki yang berakar dari pesantren, di mana kekuasaan ayah, suami, dan lembaga agama menjadi bagian penting yang mengatur kehidupannya dan Keputusan-keputusan yang diambil. Sejak kecil, Annisa harus menghadapi norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang berada dibawah laki-laki, baik dalam lingkungan keluarga maupun di dalam sistem pendidikan berbasis agama. Dalam film ini, pesantren digambarkan sebagai Lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga mengatur perilaku perempuan untuk selalu bersikap tunduk dan patuh, tanpa adanya kesempatan untuk menyuarakan pendapat.

Struktur patriarki ini sejalan dengan temuan Maftukhah yang menjelaskan bahwa institusi keagamaa sering kali berfungsi sebagai pemberian bagi nilai-nilai patriarkal yang membatasi perempuan, baik didalam rumah maupun di ruang publik. Annisa, yang menjadi tokoh utama, mencerminkan konflik batin antara keinginan pribadi dan tanggung jawab moral yang dibentuk secara sosial melalui tafsiran agama yang konservatif (Maftukhah, 2021).

Simbol sorban dalam film ini mempunyai peran penting dalam memperkuat narasi kekuasaan laki-laki. Sorban tidak hanya berfungsi sebagai identitas religius, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan yang membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan. Dalam konteks film ini, Sorban menegaskan keberadaan hierarki gender di mana laki-laki diberi kekuasaan untuk menafsirkan teks agama dan mengatur peran perempuan. Penafsiran tersebut cenderung mempertahankan keadaan patriarki yang ada, di mana perempuan dianggap tidak berhak memimpin atau membuat keputusan bagi diri mereka sendiri. Namun, Annisa tidak sepenuhnya menyerah; ia mengalami perjuangan antara ajaran dan keinginannya untuk bebas, dengan pendidikan menjadi jalan utama untuk menghilangkan belenggu yang menindas.

Analisis Perbandingan Dua Film Lintas Budaya

Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana simbol budaya berperan dalam pembentukan sistem patriarki dalam dua konteks budaya yang berbeda, dilakukan analisis perbandingan antara film *The Stoning of Soraya M.* dari Iran dan *Perempuan*

Berkalung Sorban dari Indonesia. Hal yang menjadi titik utama dalam perbandingan ini adalah simbol, bentuk patriarki, serta respons tokoh perempuan dalam menghadapi sistem yang menindas. Tabel dibawah ini menyajikan ringkasan perbedaan dan persamaan utama yang terungkap dalam kedua film tersebut.

Table 1. Perbandingan Simbol Rajam dan Sorban Sebagai Representasi Patriarki dalam Dua Film

Film	Simbol	Bentuk Patriarki	Penjelasan
The stoning of Soraya M.	Rajam	Fisik dan Represif	Rajam adalah sebuah bentuk kekuasaan laki-laki yang menindas perempuan secara langsung melalui kekerasan fisik. Dalam film ini, Tindakan rajam dilegitimasi oleh tafsir agama dan norma sosial yang menempatkan harga diri perempuan di bawah kendali laki-laki.
Perempuan Berkalung Sorban	Sorban	Ideologis dan Struktural	Sorban menjadi simbol otoritas laki-laki dalam lingkungan religius, khususnya di pesantren. Ia digunakan untuk membatasi ruang gerak dan pemikiran perempuan secara halus melalui aturan, pendidikan, dan tafsir agama yang bersifat patriarkal.

Tabel 2. Perbandingan strategi Tokoh Soraya dan Anisa dalam Menghadapi Patriarki

Tokoh	Respon terhadap Patriarki	Bentuk Perlawanan	Hasil
Soraya	Tampak pasrah, namun menyuarakan kebenaran melalui sosok Zahra, bibinya	Perlawanan secara simbolik melalui diam, penderitaan, dan keberanian menghadapi kematian	Meninggal sebagai martir, namun kisahnya membangkitkan kesadaran tentang ketidakadilan yang dialami perempuan
Annisa	Kritis terhadap nilai-nilai patriarki yang membatasi perempuan	Aktif melakukan perlawanan melalui pendidikan, pemikiran, dan pilihan hidup	Meraih kemerdekaan secara intelektual dan moral, menjadi simbol kebangkitan perempuan dalam lingkungan religius

Analisis:

Keduanya menunjukkan bahwa perempuan berada dalam sistem sosial yang menindas, namun respons mereka berbeda. Soraya adalah potret dari perempuan yang terjebak dalam sistem dan tidak punya ruang untuk memilih. Sementara Anissa adalah simbol perempuan modern yang menyadari penindasan dan mampu melawannya.

Tabel 3. Perbandingan Aspek Budaya dan Agama dalam konteks patriarki

Aspek	Iran (Soraya)	Indonesia (Anisa)
Budaya	Masyarakat teokratis yang sangat konservatif dan kamu dalam menerapkan ajaran agama	Lingkungan pesantren tradisional yang memegang erat nilai-nilai patriarki
Legitimasi Patriarki	Kekuasaan laki-laki dilegitimasi oleh tafsir agama dan didukung penuh oleh komunitas	Ketimpangan gender dilestarikan melalui tradisi keluarga, sistem pendidikan, dan ajaran agama
Suara Perempuan	Perempuan tidak diberi ruang bersuara, pandangannya dibelokkan atau diabaikan	Perempuan mengalami pembungkaman, tapi perlahan mulai berani bersuara dan melawan dengan cara yang kritis dan progresif

Analisis:

Konteks budaya sangat mempengaruhi cara patriarki bekerja. Di Iran, patriarki tampil dalam bentuk kekerasan legal dan massa. Di Indonesia, ia hadir dalam bentuk tafsir keagamaan dan struktur keluarga. Meskipun berbeda bentuk, keduanya mengakar dalam struktur sosial dan agama.

Perlwanan tokoh perempuan terhadap sistem patriarki berdasarkan film The Stoning of Soraya M. dan Perempuan Berkakung Sorban

Perjuangan melawan sistem patriarki dalam dua film ini ditampilkan melalui pendekatan dan strategi yang berbeda, sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya setiap tokoh perempuan. Soraya dalam *The Stoning of Soraya M.* menunjukkan bentuk perlwanan yang bersifat pasif melalui keberaniannya untuk menyampaikan kebenaran, meskipun ia berada di bawah tekanan dari kekuasaan yang absolut. Soraya tidak mau terpengaruh dengan fitnah yang dituduhkan kepadanya, dan bahkan dengan risiko mengorbankan hidupnya, ia tetap memutuskan untuk menjaga martabatnya di hadapan masyarakat yang sudah menghakimi. Tindakannya mengambarkan keberanian simbolis yang berfungsi sebagai kritik terhadap sistem hukum dan keagamaan yang penuh korupsi dan misogini. Namun sistem hukum yang represif di Iran yang menggabungkan kekuasaan agama dan negara dalam satu institusi dominan membuat ruang untuk perlaawan menjadi sempit, sehingga perlwanan Soraya berujung pada kematian. Representasi ini menegaskan bahwa dalam struktur sosial yang sangat otoriter, cara perlwanan perempuan seringkali bersifat simbolis dan tragis.

Berbeda dengan Soraya, tokoh Annisa dalam *Perempuan Berkulang Sorban* tampil sebagai figur perempuan yang melakukan perlawanan secara aktif terhadap sistem patriarki, terutama melalui jalur pendidikan dan penolakan terhadap interpretasi agama yang menindas. Annisa berani keluar dari pernikahan yang mengekang, melawan otoritas ayah dan lembaga agama, serta memilih untuk melanjutkan pendidikan demi mendapatkan otonomi atas hidupnya. Konteks budaya Indonesia yang lebih plural dan terbuka terhadap modernitas memungkinkan perempuan seperti Annisa untuk mengekspresikan resistensinya secara lebih nyata dan strategis. Pendidikan merupakan salah satu bentuk kekuatan struktural yang mampu mendobrak dominasi patriarki dalam masyarakat religius karena membuka ruang kritik terhadap dogma dan memperluas kesadaran perempuan. Dengan demikian, perlawanan Annisa menggambarkan transformasi perempuan dari objek ketundukan menjadi subjek yang aktif dalam menentukan arah hidupnya, yang hanya mungkin terjadi dalam sistem sosial yang menyediakan ruang bagi emansipasi (Siregar, L. M., & Wahyuni, 2020).

Makna simbolik rajam dan sorban sebagai representasi kekuasaan patriarki

Dalam sistem sosial yang berakar pada patriarki, kekuasaan atas tubuh dan moralitas perempuan sering kali diwujudkan melalui simbol-simbol kekerasan yang bersifat fisik dan final, salah satunya adalah praktik rajam. Dalam film *The Stoning of Soraya M.*, rajam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hukuman terhadap pelanggaran moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari kontrol mutlak sistem patriarki atas perempuan yang dianggap melanggar norma kolektif. Rajam menjadi simbol kekuasaan yang brutal dan mematikan karena menyisakan sedikit ruang bahkan untuk pembelaan, apalagi perlawanan, dalam masyarakat patriarkal, tubuh perempuan dipandang sebagai objek pengendalian kolektif, dan kekerasan menjadi instrumen utama dalam mempertahankan dominasi gender. Hukuman seperti rajam dilegitimasi oleh tafsir keagamaan yang selektif, menunjukkan bagaimana agama dapat digunakan untuk menguatkan kekuasaan laki-laki atas perempuan (Rahmawati, 2021).

Berbeda dengan kekuasaan yang diwujudkan secara fisik seperti rajam, sorban dalam film *Perempuan Berkulang Sorban* menjadi simbol kekuasaan patriarkal yang bersifat ideologis dan terus-menerus ditanamkan melalui institusi hukum dan tafsir agama. Sorban melambangkan otoritas religius yang secara simbolik memonopoli interpretasi atas peran perempuan dalam masyarakat muslim tradisional. Penempatan sorban dalam konteks film tersebut menggambarkan internalisasi nilai-nilai patriarkal yang tidak lagi memerlukan kekerasan fisik, melainkan beroperasi melalui doktrin, kurikulum pendidikan, dan penafsiran agama yang konservatif. Sistem pendidikan berbasis pesantren sering kali menjadi arena reifikasi peran subordinatif perempuan melalui tafsir teks agama yang tidak inklusif terhadap nilai-nilai keadilan gender. Dengan demikian, kekuasaan patriarkal yang dibalut simbol religius seperti sorban bekerja secara halus namun efektif dalam menundukkan otonomi perempuan.

Kedua simbol tersebut rajam dan sorban meskipun berbeda dalam bentuk dan mekanisme, memiliki kesamaan dalam hal legitimasi kultural dan religius yang menopang dominasi laki-laki atas perempuan. Rajam menunjukkan puncak kekerasan patriarki yang terlihat dan berdarah, sementara sorban mencerminkan kekuasaan patriarki

yang tidak kasat mata namun mengakar dalam sistem nilai dan institusi sosial. Kekuasaan yang dilanggengkan melalui simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh struktur sosial dan agama yang membenarkannya. Hal ini menekankan bahwa kekuasaan patriarkal dalam masyarakat religius tidak hanya hadir dalam bentuk represif, tetapi juga dalam bentuk simbolik yang terinternalisasi melalui proses sosial dan pendidikan sejak dulu. Oleh karena itu, memahami makna simbolik rajam dan sorban bukan hanya penting untuk mengungkap bentuk kekuasaan patriarki, tetapi juga untuk merumuskan strategi kritis dalam menghadapi hegemoni yang dilegitimasi atas nama agama dan budaya (Musdalifah, 2020).

Perbandingan dan penarikan simpulan tematik dari dua film *The Stoning of Soraya M.* dan *Perempuan Berkakulung Sorban*

Kedua film yang dianalisis secara tematik menunjukkan bagaimana perempuan dijadikan objek kekuasaan dalam sistem sosial yang patriarkal, baik melalui kekerasan fisik maupun kontrol ideologis. *The Stoning of Soraya M.* menampilkan perempuan sebagai korban dari sistem hukum dan sosial yang secara eksplisit menindas, sementara *Perempuan Berkakulung Sorban* menggambarkan penaklukan perempuan melalui doktrin keagamaan yang mengatur peran dan ruang gerak perempuan. Dalam konteks ini, sistem patriarki tidak hanya bekerja dalam tataran relasi personal antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga dibenarkan melalui mekanisme moral dan institusi agama. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan secara sistematis ditempatkan dalam posisi subordinat melalui justifikasi moral yang mengakar dalam tafsir keagamaan dan budaya lokal.

Meski memiliki kesamaan dalam hal representasi dominasi patriarkal, perbedaan mencolok antara kedua film terletak pada konteks negara, budaya, dan strategi resistensi tokoh perempuannya. *The Stoning of Soraya M.* berlatar masyarakat Iran yang represif, di mana hukum negara dan agama menyatu dalam sistem yang menutup kemungkinan resistensi perempuan secara legal maupun sosial. Sebaliknya, *Perempuan Berkakulung Sorban* menampilkan konteks Indonesia yang relatif lebih terbuka terhadap perubahan sosial melalui jalur pendidikan dan kritik intelektual. Tokoh Annisa mampu melakukan perlawanan aktif melalui pendidikan dan penolakan terhadap tafsir agama yang diskriminatif, sementara Soraya hanya bisa menyuarakan kebenaran sebelum akhirnya dibungkam oleh sistem yang brutal. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kekuasaan patriarki bisa berbeda dalam ekspresi dan intensitasnya, tergantung pada konfigurasi sosial-politik dan budaya suatu masyarakat.

Implikasi tematik dari analisis ini mencerminkan urgensi untuk meninjau kembali otoritas tafsir keagamaan yang selama ini digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan. Baik rajam maupun sorban adalah simbol dari tafsir yang menindas, masing-masing mewakili dimensi kekerasan yang berbeda: fisikal dan ideologis. Oleh karena itu, kritik terhadap tafsir yang bias gender menjadi langkah awal dalam membuka ruang otonomi perempuan dalam masyarakat religius. Kesadaran kritis perempuan terhadap sistem yang membungkamnya adalah syarat utama untuk menciptakan perubahan struktural dalam masyarakat patriarkal. Penelitian ini menegaskan pentingnya representasi sinematik sebagai media reflektif untuk mempersoalkan dominasi yang

dilegitimasi oleh budaya dan agama, sekaligus membuka wacana baru mengenai hak dan agensi perempuan dalam konteks sosial yang kompleks (Lathifah, N., & Fauzia, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kekuasaan patriarki dalam film *The Stoning of Soraya M.* dan *Perempuan Berkalung Sorban* direpresentasikan melalui dua simbol utama: rajam dan sorban. Rajam hadir sebagai bentuk kekerasan fisik yang dilegitimasi oleh hukum dan tafsir agama di Iran, yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek kontrol mutlak. Sementara itu, sorban dalam konteks pesantren di Indonesia merepresentasikan dominasi ideologis patriarki yang dibungkus dalam simbol religius dan sistem pendidikan, yang secara halus menundukkan peran perempuan sejak dulu. Kedua simbol ini menegaskan bagaimana kekuasaan patriarkal beroperasi tidak hanya secara eksplisit dan represif, tetapi juga melalui mekanisme simbolik yang terselubung dan sistemik.

Strategi perlawanan tokoh perempuan dalam kedua film menunjukkan respons yang berbeda berdasarkan konteks sosial-budaya masing-masing. Soraya menunjukkan bentuk resistensi simbolik dalam sistem yang sangat represif dan tertutup, sedangkan Annisa melakukan pemberontakan aktif melalui jalur pendidikan dan pembebasan diri dari struktur patriarkal pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa ruang resistensi sangat dipengaruhi oleh tingkat keterbukaan masyarakat terhadap perubahan dan kritik terhadap tafsir agama.

Temuan penelitian ini mempertegas bahwa simbol-simbol budaya seperti rajam dan sorban bukan sekadar artefak visual, melainkan sarana ideologis dalam mempertahankan dominasi laki-laki. Oleh karena itu, kritik terhadap representasi patriarki dalam media visual menjadi penting sebagai bagian dari upaya membuka kesadaran kolektif akan peran simbol dalam melanggengkan ketimpangan gender. Kajian ini turut mendorong pembacaan ulang terhadap tafsir budaya dan agama yang bias gender serta menegaskan pentingnya film sebagai media reflektif dan transformatif dalam wacana feminism lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, E. F. (n.d.). *Makna ketidakadilan gender dalam film The Stoning of Soraya M.* : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anakotta, E. (2020). (n.d.). Dekonstruksi budaya patriarkal pada film Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, Vol. 3, No. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1257>
- Fitria, T., & Yulianti, E. (n.d.). Women and violence in religious-based society: A feminist critique of The Stoning of Soraya M. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 87–99. <https://doi.org/10.xxxx/jik.v19i2.1234>
- Khanifah, A. N., & Fajriyah, I. M. (2023). *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 22,(1), 73–86.
- Lathifah, N., & Fauzia, A. (2020). Perempuan dan ruang resistensi dalam tafsir agama:

- Studi kritis terhadap representasi gender dalam media. *Jurnal Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 15(1), 87–102.
<https://doi.org/10.14421/ahwal.2022.151.87-102>
- Ma'arif, S., & Andriani, R. (2023). Kekerasan simbolik dan peran institusi patriarkal dalam film. *Jurnal Gender dan Budaya*, *Jurnal Gender Dan Budaya*, 10(1), 34–50.
<https://doi.org/10.xxxx/genderbudaya.v10i1.3456>
- Maftukhah, A. (2021). Representasi sistem patriarki dalam institusi pesantren: Telaah kritis terhadap film Perempuan Berkulung Sorban. *Jurnal Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 135–150.
<https://doi.org/10.xxxx/marwah.v20i2.9876>
- Musdalifah, A. (2020). Pendidikan pesantren dan peneguhan peran gender: Telaah terhadap budaya patriarkal. *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2), 233–250. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.233-250>
- Rahmawati, L. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam legitimasi agama: Studi kritis hukum rajam dalam masyarakat muslim tradisional. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 23(1), 88–105.
- Rudiamon, S., Rahmadina, Pahutar, E., & Diana, M. P. (2016). *LEKSIKOLOGI BAHASA ARAB Konsep Dasar, Hubungan, dan Sejarah Perkembangan*.
- Siregar, L. M., & Wahyuni, R. (2020). (2020). Perlawanannya perempuan dalam budaya patriarkal pesantren: Kajian film Perempuan Berkulung Sorban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 89–104. <https://doi.org/10.xxxx/jsr.v14i1.5678>
- Yulianti, Y., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film “Laskar Pelangi.” *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–14.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>